

**HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN
PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII SMP PGRI 1 KETAPANG
TAHUN AJARAN 2017/2018**

(Skripsi)

Oleh

ADE RATNA MUTIARA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VII SMP PGRI 1 KETAPANG TAHUN AJARAN 2017/2018

Oleh

Ade Ratna Mutiara

Masalah dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan prestasi belajar. Metode penelitian bersifat kuantitatif. Populasi penelitian sebanyak 160 siswa dan sampel berjumlah 32 siswa diambil dengan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi interaksi teman sebaya, dokumentasi nilai raport, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan prestasi belajar dengan nilai korelasi $r_{hitung}=0,528 > r_{tabel}= 0,338$ pada taraf signifikan 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan prestasi belajar siswa, artinya semakin besar interaksi teman sebaya maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

Kata kunci: *Bimbingan dan Konseling, Interaksi Teman Sebaya, Prestasi Belajar*

**HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN
PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII SMP PGRI 1 KETAPANG
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Oleh

Ade Ratna Mutiara

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI
TEMAN SEBAYA DENGAN PRESTASI
BELAJAR SISWA KELAS VII SMP PGRI 1
KETAPANG TAHUN AJARAN 2017/2018**

Nama Mahasiswa : **ADE RATNA MUTIARA**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313052002

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

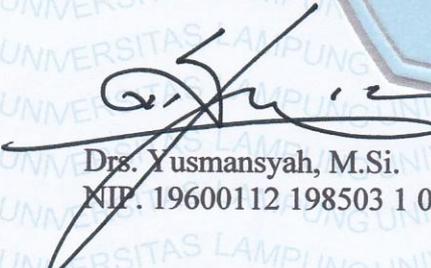
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

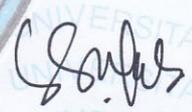


1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu


Drs. Yusmansyah, M.Si.
NIP. 19600112 198503 1 004


Shinta Mayasari, S.Psi, M.Psi, Psi.
NIP. 19800501 200812 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

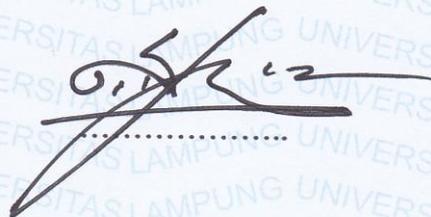

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP. 19510507 198103 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

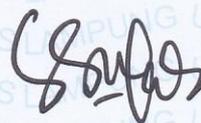
Ketua

: Drs. Yusmansyah, M.Si.



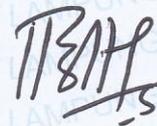
Sekretaris

: Shinta Mayasari, S.Psi, M. Psi, Psi



Penguji

Bukan Pembimbing : Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Februari 2018

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Ratna Mutiara
Nomor Pokok Mahasiswa : 1313052002
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “ HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII SMP PGRI 1 KETAPANG TAHUN AJARAN 2017/2018” adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan AGUSTUS 2017. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, Maret 2018

Yang menyatakan,



Ade Ratna Mutiara
NPM 1313052002

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ade Ratna Mutiara lahir di kota Kalianda tanggal 24 September 1995, merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Sujiarto dan Ibu Tumini.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Bhakti Ibu, diselesaikan tahun 2001 Sekolah Dasar (SD) Bhakti Ibu, diselesaikan tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cikarang Utara, diselesaikan tahun 2010, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kalianda, diselesaikan tahun 2013.

Tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Penerimaan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selanjutnya, pada bulan Juli-Agustus 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Pelatihan Lapangan (PPL) di SMP Negeri 2 Ulu Belu, Kecamatan Ulu Belu, Tanggamus, kedua kegiatan tersebut dilaksanakan di Pekon Gunung Sari, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus.

MOTTO

*“.....Maka Bertanyalah Kepada Orang Yang Mempunyai Pengetahuan Jika
Kamu Tidak Mengetahui”
(QS An-Nahl:43 & QS Al-Anbiya:7)*

*“Do’a adalah senjata seorang mukmin dan tiang (pilar) agama serta cahaya
langit dan bumi”
(HR. Abu Ya’la)*

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT atas terselesaikannya penulisan skripsi ini yang kupersembahkan karya kecilku ini pada :

Teruntuk Ayahanda Sujiarto dan Ibunda Tumini tercinta,
tak lebih hanya sebuah karya sederhana ini yang bisa kupersembahkan.
Bunda Ku Tercinta Disetiap Air Mata, Air Susu, dan Keringat Mu Telah
Mengalir Dalam Tubuh ini. Kau Mimpi dan Harta yang Tak Ternilai.
Ayahanda Ku yang Sabar dan Teguh Mu, Menjadi Kekuatan Bagiku Untuk
Tujuan Indah yang telah Tercipta.
Adikku yang kusayang: Nabila Nurita Putri.
Serta Keluarga Besarku.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP PGRI 1 Ketapang Tahun Ajaran 2017/2018". Adapun maksud penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling sekaligus Pembimbing Utama. Terima kasih atas bimbingan, saran, dan masukannya kepada penulis.
4. Bapak Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
5. Ibu Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi., selaku Pembimbing Kedua Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah

diberikan kepada penulis selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;

6. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi., selaku Dosen Penguji terima kasih atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran dan kritik yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini;
7. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling UNILA terima kasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah bapak ibu berikan selama perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu staf dan karyawan FKIP Unila, terima kasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan segala keperluan administrasi;
9. Bapak Sajimin selaku Kepala SMP PGRI 1 Ketapang dan Ibu Dwi Astuti, S.Pd., selaku wali kelas VII, terima kasih telah berkenan memberikan izin dan kesediaannya membantu penulis untuk melaksanakan penelitian;
10. Kedua orang tuaku tercinta, terimakasih atas semua yang telah diberikan untukku, do'a, kasih sayang, senyuman, serta segala pengorbanan kalian untukku yang tiada pernah bisa dinilai dari segi apapun;
11. Adikku tersayang Nabila Nurita Putri serta seluruh keluarga besarku terima kasih atas do'a dan dukungan yang diberikan kepadaku;
12. Sahabat-sahabatku Tanem Seribu Pohon (Yayu, Bela, Restu, Ay, Peri, Anton, Sul) Rahma serta Acil, yang telah memberikan semangat dan dukungannya serta selalu menemani penulis dikala sedang jenuh;
13. Sahabat-sahabat seperjuanganku bimbingan dan konseling Unila angkatan 2013, kakak tingkat serta adik tingkat Bimbingan dan Konseling yang tidak

dapat disebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas masukan, saran, motivasi, serta semangatnya, terimakasih untuk dukungannya.

14. Semua teman-teman KKN dan PPL desa Gunung Sari, Ulu Belu diantaranya: Afida, Febran, Irfan, Nurul, Panji, Siti, Winda, Yuni, dan Yusan. Pengalaman yang tidak terlupakan bersama kalian selama 40 hari.
15. Ibu dan Bapak Induk Semangku tersayang Ibu Mur dan Bapak Sapran terima kasih sudah seperti orang tuaku sendiri saat KKN/PPL, terima kasih atas pelajaran yang diberikan, nasihat, dukungan dan doa yang ibu dan bapak berikan.
16. Semua siswa SMP PGRI 1 Ketapang khususnya kelas VII. Terimakasih atas perhatian, kerjasama, dan dukungannya.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih.
18. Almamaterku tercinta.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, 2018

Penulis,

Ade Ratna Mutiara

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi Masalah	7
3. Pembatasan Masalah	7
4. Rumusan Masalah	8
B. Manfaat dan Tujuan Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	8
C. Ruang Lingkup Penelitian	9
D. Kerangka Pikir	10
E. Hipotesis Penelitian	13

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar dalam Bidang Bimbingan Belajar	14
1. Bidang Bimbingan Belajar	14
2. Hubungan Bidang Bimbingan Belajar dengan Prestasi Belajar.....	15
3. Pengertian Prestasi Belajar.....	16
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	17
B. Interaksi Teman Sebaya.....	21
1. Pengertian Interaksi Teman Sebaya	21
2. Fungsi Teman Sebaya	27
3. Status Pergaulan Teman Sebaya	30
4. Pengaruh Perkembangan Teman Sebaya	32
C. Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar.....	33

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	39
B. Metode Penelitian	39
C. Populasi dan Sampel	40
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	41
1. Variabel Penelitian	41
2. Definisi Operasional	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	48
1. Uji Validitas	48

2. Uji Reliabilitas	50
G. Teknik Analisis Data	52
1. Uji Normalitas	52
2. Uji Linieritas	53
3. Uji Hipotesis	53

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian	55
1. Persiapan Penelitian	55
2. Pelaksanaan Penelitian	56
B. Analisis Hasil Penelitian	56
1. Hasil Uji Asumsi	56
a. Uji Normalitas	56
b. Uji Linieritas	57
c. Uji Korelasi	57
C. Pembahasan	59

V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kisi-kisi instrument penelitian Interaksi Sosial	44
Tabel 3.2 Kriteria penilaian prestasi belajar	47
Tabel 3.3 V Aiken's observasi interaksi teman sebaya	49
Tabel 3.4 Kriteria validitas menurut Baswori dan Koestoro.....	50
Tabel 4.1 Rangkuman Hasil Uji Normalitas	57
Tabel 4.2 Hasil Uji Linearitas	57
Tabel 4.3 Hasil Uji Hipotesis	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian	13
Gambar 3.1 Rumus Uji Validitas Aiken's V	49
Gambar 3.2 Rumus <i>Alpha Cronbach</i>	51
Gambar 3.3 Rumus <i>Korelasi Product Moment</i>	53

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lembar Observasi Interaksi Teman Sebaya	69
Uji Ahli Instrument Uji Validitas	70
Perhitungan Hasil Uji Ahli	76
Uji Coba	78
Data Penelitian Interaksi Teman Sebaya	81
Hasil Skoring Observasi Interaksi Teman Sebaya	82
Nilai Rata-Rata Raport	84
Hasil Uji Normalitas	86
Hasil Uji Linearitas	87
Hasil Uji Hipotesis	88
R Tabel	89
Dokumentasi	91

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap individu adalah makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi dengan individu lain dalam lingkungan yang ditempatinya. Keterlibatan individu dalam suatu hubungan sosial berlangsung semenjak usia dini.

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial merupakan penyeimbang bagi proses perkembangannya sebagai individu. Hal ini diperjelas oleh pendapat Prayitno (2004: 16) yang menyatakan bahwa perkembangan dimensi keindividualan diimbangi dengan perkembangan dimensi kesosialan pada diri individu yang bersangkutan. Perkembangan dimensi ini memungkinkan seseorang mampu berinteraksi, berkomunikasi bergaul, bekerja sama, dan hidup bersama orang lain. Kaitan antara dimensi keindividualan dan kesosialan memperlihatkan bahwa manusia adalah sekaligus makhluk individu dan makhluk sosial.

Kemampuan berinteraksi sosial yang maksimal merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran yang dijalani siswa di sekolah. Jika seorang siswa berinteraksi dengan baik terutama dalam belajar maka mereka akan lebih mudah untuk diterima di lingkungan sekolah terutama di lingkungan kelas. Ini juga meliputi siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata atau sering disebut dengan siswa unggul. Siswa unggul atau siswa berbakat adalah mereka yang mampu mencapai prestasi tinggi dan mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. Kemampuan siswa unggul juga meliputi keterampilan sosial yang baik.

Di dalam interaksi selalu terjadi kontak dan terjalin hubungan antara manusia selaku individu dengan individu lainnya. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan diri dengan yang lain, ataupun sebaliknya. Interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa sehingga membangun suatu hubungan pola hubungan. Sementara itu menurut Walgito (2003: 65) interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain yang saling mempengaruhi dan terdapat hubungan saling timbal balik. Hubungan saling timbal balik juga terjadi di dalam proses belajar.

Interaksi teman sebaya yang baik dapat mempengaruhi prestasi belajar yang baik pula. Peserta didik diharapkan mampu menjalin hubungan interaksi sosial yang baik dengan lingkungan rumah, masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Interaksi sosial yang terjalin di sekolah adalah adanya interaksi antara siswa dengan guru dan sesama siswa yang harus

dikembangkan, di mana hal ini dapat memperkuat hubungan sosial antara mereka. Siswa dengan kemampuan interaksi sosial yang baik dapat lebih mudah diterima di lingkungan masyarakat serta di lingkungan teman-temannya di sekolah. Oleh karena itu jika siswa tersebut mengalami kesulitan dalam mata pelajaran saat berada di sekolah, siswa tidak akan segan bertanya dengan teman-temannya ataupun dengan gurunya.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, manusia mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap sehingga dapat berfikir lebih sistematis, rasional, dan kritis terhadap permasalahan yang dihadapi. Tinggi rendahnya kualitas pendidikan dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa. Pendidikan dikatakan berhasil apabila proses belajar mengajar dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga hasil belajar dapat dicapai dengan lebih optimal.

Sekolah merupakan salah satu pendidikan yang mengusahakan suatu kondisi belajar mengajar secara formal dan terencana untuk semua siswa secara klasikal. Belajar merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Menurut Ahmadi (2008: 130) pada hakekatnya belajar mengajar di sekolah adalah interaksi aktif antar komponen-komponen yang ada didalamnya. Adapun interaksi yang terjadi adalah antara guru dan siswa, siswa dan siswa, siswa dengan lingkungan tempat belajar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dalam suatu usaha. Dalam hal ini adalah usaha belajar, belajar adalah berusaha mengadakan perubahan untuk mencapai tujuan (Djamarah (2006: 25). Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa mencerminkan tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajari. Suatu proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat dikatakan berhasil apabila siswa memperoleh prestasi belajar yang bagus atau dengan kata lain prestasi belajar siswa sama dengan atau lebih besar dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan.

Prestasi belajar dalam dunia pendidikan dapat dilihat dalam pelaksanaan ujian nasional dari tahun ke tahun. Kenyataan yang terjadi dilapangan, pelaksanaan ujian nasional selalu membuahkan berbagai masalah. Mulai dari persiapan ujian, materi yang diujikan, kebocoran kunci jawaban, sampai hasil ujian itu sendiri. Banyak siswa yang masih kurang siap baik mental maupun pikiran dengan perubahan standar ujian nasional dari tahun ke tahun. Pada akhirnya siswalah yang sedih dan kecewa ketika nilai yang mereka dapatkan tidak memuaskan.

Siswa SMP berada pada masa remaja, pada masa ini mereka akan lebih dekat dengan teman sebaya daripada orang tua mereka sendiri. Desmita (2009: 219) mengungkapkan bahwa pada masa remaja, seseorang menghabiskan lebih banyak waktunya bersama teman sebaya. Banyaknya waktu yang dihabiskan siswa bersama temannya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai. Menurut Ahmadi & Supriyono

(2004: 138) prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari dalam diri siswa (intern) ataupun berasal dari luar diri siswa (ekstern). Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi faktor jasmaniah (pendengaran, penglihatan, dan struktur tubuh) dan faktor psikologis (bakat, minat, kebiasaan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri). Faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, fasilitas belajar, adat istiadat, kurikulum, dan lingkungan keamanan. Faktor eksternal lingkungan sosial siswa khususnya teman sebaya memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. Peranan teman sebaya merupakan faktor yang tidak kalah penting namun sering luput dari perhatian orang tua dan guru.

Pengaruh kelompok teman sebaya dapat dilihat dari keseharian siswa yang banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya (Santrock 2007: 55). Hal ini dapat menciptakan sikap dan persepsi yang sama diantara mereka dalam segala hal termasuk belajar dan sekolah. Siswa akan lebih percaya diri jika memperoleh motivasi sosial dari sesama anggota kelompoknya. Selain itu, teman sebaya juga menjadi sumber informasi yang tidak mereka dapatkan dari keluarganya dan informasi ini biasanya tentang peranan sosialnya sebagai perempuan atau laki-laki, namun yang masih kurang adalah belajar bersama teman sebaya.

Siswa dengan prestasi belajar yang baik menjadikan teman sebayanya sebagai tempat diskusi dan belajar kelompok. Kegiatan ini selain membuat siswa semakin dekat dengan teman sebayanya juga semakin menunjang prestasi belajarnya disekolah. Peran teman sebaya dalam pergaulan menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok.

Siswa yang mempunyai keterampilan sosial yang baik akan membuatnya menjadi mudah diterima oleh lingkungan teman sebaya. Sebaliknya, siswa yang memiliki keterampilan sosial yang kurang memadai akan mengalami kesulitan dalam menjalin relasi dengan temannya. Apabila hal ini terjadi maka siswa akan merasa minder, ditinggalkan, tertekan, pendiam bahkan akhirnya enggan untuk bergabung dilingkungan tersebut. Apabila ada materi pelajaran yang tidak dipahami, siswa tersebut tidak berani bertanya kepada guru dan juga temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dan wali kelas di SMP PGRI 1 Ketapang, didapatkan informasi bahwa terdapat hubungan interaksi teman sebaya dengan prestasi belajar, dimana terlihat anak yang memiliki interaksi teman sebaya yang baik memiliki prestasi belajar yang baik sedangkan anak-anak yang tidak memiliki interaksi yang baik, prestasinya pun kurang baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya berhubungan terhadap prestasi belajar siswa, untuk mengetahui lebih jelasnya maka penulis bermaksud mengadakan penelitian ilmiah di SMP PGRI 1 Ketapang. Secara sederhana peneliti memberi judul “Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP PGRI 1 Ketapang Tahun Ajaran 2017/2018”

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

- a. Ada siswa yang tidak berani bertanya kepada teman saat menghadapi kesulitan dalam belajar.
- b. Ada siswa yang tidak dapat bergaul dengan teman yang berbeda kelas.
- c. Ada siswa yang memiliki nilai rendah.
- d. Ada siswa yang tidak bersemangat saat belajar dikelas.

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP PGRI 1 Ketapang Tahun Ajaran 2017/2018”.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka dalam penelitian ini masalah sebagai berikut:
“Apakah Terdapat Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP PGRI 1 Ketapang Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Manfaat dan Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP PGRI 1 Ketapang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini supaya dapat berguna bagi dunia pendidikan. Dimana dapat menambah pengetahuan tentang teori yang ada dalam interaksi sosial dan faktor didalamnya yang mempengaruhi dan juga dapat meningkatkan prestasi belajar.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberi masukan untuk SMP PGRI 1 Ketapang tentang hubungan antara interaksi teman sebaya dengan prestasi belajar siswa.
2. Bagi guru, sebagai masukan untuk bagaimana cara meningkatkan prestasi belajar seseorang dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya, serta mengembangkan program bimbingan dan konseling yang ada disekolah. Khususnya dalam mengembangkan bidang sosial.
3. Bagi siswa, sebagai masukan agar siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan dengan baik sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dan dapat mempermudah dalam menambah pengetahuan yang luas, melalui hubungan yang baik dan berbahagia.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Agar lebih jelas dan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah di tetapkan maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah hubungan antara interaksi teman sebaya dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP PGRI 1 Ketapang Tahun Ajaran 2017/2018.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII Di SMP PGRI 1 Ketapang Tahun Ajaran 2017/2018.

3. Ruang Lingkup Tempat dan Waktu

Tempat penelitian adalah SMP PGRI 1 Ketapang. Waktu penelitian tahun ajaran 2017/2018.

D. Kerangka Pikir

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Hal ini sebenarnya merupakan keuntungan yang besar bagi manusia, sebab dengan adanya dua macam fungsi yang dimiliki itu tumbuhlah kemajuan dalam hidup bermasyarakat. Jika manusia ini hanya sebagai objek semata-mata maka hidupnya tidak mungkin lebih tinggi dari pada kehidupan benda-benda mati. Sehingga kehidupan manusia tidak mungkin timbul kemajuan. Sebaliknya andai kata manusia ini hanya sebagai subjek semata, maka tidak mungkin bisa hidup bermasyarakat, sebab pergaulan baru bisa terjadi apabila ada *take and give* dan masing-masing anggota masyarakat itu. Jadi jelas bahwa hidup individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dan selalu berinteraksi antara yang satu dengan yang lain.

Prestasi belajar merupakan suatu hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan suatu proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program (Syah 2005: 141).

Prestasi belajar merupakan hasil akhir yang diharapkan siswa setelah sekian lama berjuang mempelajari sesuatu. Siswa tentu sudah berusaha dengan mempelajari lagi materi pelajaran saat malam, menyelesaikan pekerjaan rumah dan tugas lainnya, baik secara individu dan kelompok. Belum lagi persiapan yang begitu melelahkan sebelum menempuh ujian akhir. Maka dari itu, setiap siswa, orang tua, dan guru pastilah mendambakan prestasi belajar yang baik. Untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi, terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun dari luar dirinya (Ahmadi dan Supriyono, 2004: 131). Salah satu faktor yang berasal dari luar diantaranya adalah faktor lingkungan sosial. Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Saat berada dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat siswa tidak terlepas dari situasi pergaulan. Situasi pergaulan merupakan keadaan dimana seseorang melakukan hubungan secara langsung dengan individu lain maupun dengan sekelompok orang tertentu.

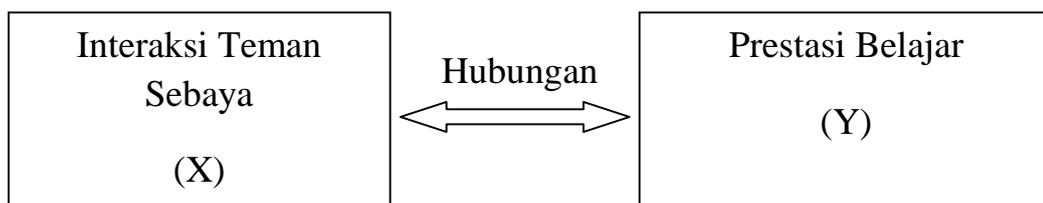
Interaksi teman sebaya mampu memberikan andil dalam menentukan prestasi belajar siswa (Ahmadi dan Supriyono 2004: 131). Menurut

beberapa guru, siswanya yang memiliki interaksi yang baik belum tentu memiliki prestasi yang baik dan begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas sebagai pemikiran penulis tentang hubungan antara interaksi teman sebaya dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP PGRI 1 Ketapang. Dalam kerangka pikir ini akan digambarkan bagaimana hubungan antara interaksi teman sebaya dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP PGRI 1 Ketapang. Didalam proses pembelajaran guru bimbingan dan konseling merupakan guru yang bertugas untuk memberikan bimbingan kepada siswa yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah jika dianggap penting oleh guru bimbingan dan konseling tersebut, oleh karena itu peranan guru bimbingan dan konseling didalam proses pembelajaran sangatlah dibutuhkan, karena peserta didik memiliki problem yang beraneka ragam untuk melihat apakah ada hubungan interaksi teman sebaya dengan prestasi belajar siswa pada siswa kelas VII SMP PGRI 1 Ketapang dapat dilihat dalam kerangka pikir sebagai berikut :

Gambar 1.1

**Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar
Siswa Kelas VII Di SMP PGRI 1 Ketapang**



E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Sugiyono2014:64).

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan adalah

Ha: Terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP PGRI 1 Ketapang tahun ajaran 2017/2018

Ho: Tidak terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP PGRI 1 Ketapang tahun ajaran 2017/2018

II . TINJAUAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar Dalam Bidang Bimbingan Belajar

1. Bidang Bimbingan Belajar

Bidang bimbingan belajar merupakan layanan yang diberikan kepada siswa berkenaan dengan masalah-masalah belajar. Bidang bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalankegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Hal itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai.

Masalah belajar adalah inti dari kegiatan disekolah. Sekolah diperuntukan bagi berhasilnya proses belajar bagi setiap siswa yang sedang studi di sekolah tersebut. Tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu siswa agar mendapat penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan yang optimal.

Jadi, bidang bimbingan belajar yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah dan belajar secara mandiri sesuai dengan tujuan yang akan dicapai agar siap menempuh pendidikan selanjutnya.

2. Hubungan Bidang Bimbingan Belajar dengan Prestasi Belajar

Prestasi belajar berkaitan erat dengan bidang bimbingan belajar. Bidang bimbingan belajar di sekolah ialah membantu siswa mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.

Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan disekolah (Prayitno 2004: 279). Pengalaman menunjukkan bahwa rendahnya prestasi belajar yang dialami siswa tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Seringkali rendahnya prestasi belajar terjadi disebabkan karena mereka tidak mendapatkan layanan bimbingan yang memadai.

Tujuan bidang bimbingan belajar secara umum adalah membantu siswa-siswa agar mendapatkan penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar. Sehingga setiap siswa dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mencapai perkembangan yang optimal. Sedangkan fungsi dari bidang bimbingan belajar adalah membantu memecahkan masalah dan

mengorientasikan siswa ke arah dunia kerja sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan pengertian, fungsi dan tujuan yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bidang bimbingan belajar erat kaitannya dengan prestasi belajar. Dalam bimbingan belajar dilakukan proses bantuan yang diberikan kepada siswa untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar. Setelah melaksanakan kegiatan belajar-mengajar diharapkan mereka dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki masing-masing yang bermuara pada pencapaian prestasi belajar siswa yang memuaskan.

3. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari hasil pencapaian siswa di sekolah. Banyak para ahli yang mengemukakan definisi tentang prestasi belajar antara lain: Ahmadi (2003: 130) yang mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dalam suatu usaha”. Dalam hal ini usaha yang dimaksudkan adalah belajar, belajar adalah berusaha mengadakan perubahan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Suryabrata (2006: 297) prestasi belajar adalah nilai-nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan guru terkait dengan kemajuan prestasi belajar siswa selama waktu tertentu.

Menurut Sardiman (2009: 28) prestasi belajar adalah hasil pencapaian dari tujuan belajar yang meliputi bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Dikemukakan pula menurut Syah (2005: 141) bahwa prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan suatu proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Prestasi belajar merupakan pencerminan dari penguasaan atas mata pelajaran yang telah dipelajari. Prestasi belajar akan nampak dalam bentuk nilai yang nyata yang diperoleh melalui kegiatan atau ulangan selama waktu tertentu terkait dengan kemajuan belajar siswa.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai siswa merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) maupun faktor dari luar diri (faktor eksternal) siswa itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting dalam rangka membantu murid mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004: 138), terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu yang berasal dari dalam individu (faktor internal) maupun berasal dari luar diri individu (faktor eksternal) sebagai berikut.

a. Faktor internal meliputi:

1. Faktor Jasmaniah (Fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, termasuk panca indra dan struktur tubuh.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - a) Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - b) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

b. Faktor Eksternal meliputi:

1. Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan belajar, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.
2. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
3. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.
4. Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam pencapaian prestasi belajar siswa.

Djamarah (2011: 176) menguraikan berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar (prestasi belajar) sebagai berikut.

1. Faktor luar (eksternal) meliputi:

- a. Faktor lingkungan, yang terdiri atas lingkungan alami yaitu lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha didalamnya, dan lingkungan sosial budaya yaitu lingkungan dimana individu hidup dalam kebersamaan dan saling membutuhkan dalam interaksi sosial, saling memberi dan menerima dan bergotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Faktor instrumental yang terdiri atas kurikulum, program, sarana dan fasilitas, dan guru. Kurikulum dipakai oleh guru untuk merencanakan program pengajaran. Program sekolah digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar, sarana dan fasilitas yang memadai sebagai penunjang kegiatan di sekolah, serta guru yang profesional dalam bidangnya akan menunjang keberhasilan dalam pengajaran sehingga menghasilkan prestasi belajar siswa yang optimal.

2. Faktor dalam (intrinsik) meliputi:

- a. Faktor fisiologis, terdiri atas kondisi fisiologis dan kondisi panca indra. Menurut Noehi (Djamarah, 2011: 189) kondisi fisiologis pada

umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Anak-anak yang dalam keadaan bugar jasmaninya akan lebih baik dalam menerima pelajaran daripada anak-anak yang kekurangan gizi karena anak yang kekurangan gizi akan mudah lelah, mudah mengantuk dan sukar menerima pelajaran. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga dan tubuh), karena sebagian besar yang dipelajari manusia (siswa) dalam belajar adalah dengan membaca, mencontoh, observasi, mengamati, mendengarkan keterangan guru, praktek yang menuntut akan keberfungsian alat indra yang optimal.

- b. Faktor psikologis, meliputi minat; yaitu suatu rasa lebih suka atau rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Kecerdasan; menurut Dalyono (2012: 56) secara tegas mengatakan bahwa seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik. Sebaliknya, orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Bakat; merupakan kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan. Motivasi; adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu misalnya belajar. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajarnya, dan kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada siswa untuk

dikuasai. Penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan yang mempengaruhi prestasi belajar.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor intrinsik (dari dalam diri) maupun faktor ekstrinsik (dari luar diri) siswa saling mempengaruhi prestasi belajar. Sebab ketika faktor internal, misal motivasi untuk belajar baik namun faktor eksternal misal teman sebaya memberikan pengaruh negatif, maka demi mendapat pengakuan dari kelompoknya, siswa tersebut akan mengikuti teman-temannya walau dalam hal yang tidak baik. Sehingga mengurangi hasil belajar yang dicapai. Begitupun sebaliknya, ketika faktor eksternal misal sarana dan prasarana sudah mendukung namun keinginan dalam diri (motivasi) untuk belajar rendah maka prestasi belajar pun tidak akan maksimal.

B. Interaksi Teman Sebaya

1. Pengertian Interaksi Teman Sebaya

Manusia tercipta sebagai makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial, sehingga sebagai makhluk pribadi manusia akan berjuang untuk memenuhi kebutuhan agar dapat bertahan hidup. Untuk itu, manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia memerlukan manusia lain untuk mencapai tujuannya. Adanya kebutuhan pada manusia lain inilah yang dapat menimbulkan suatu bentuk interaksi yang terjadi antar manusia. Menurut Bonner (Ahmadi, 2009: 49) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana

kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Interaksi sosial dapat diartikan pula sebagai hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik (Walgito 2003:65). Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Teman sebaya termasuk ke dalam lingkungan sosial primer dalam hubungannya di lingkungan masyarakat. Lingkungan sosial primer mempunyai tingkat interaksi yang erat antar anggota Walgito (2010: 55). Antar anggota kelompok primer saling mengenal dengan baik. Dengan interaksi yang erat antar anggota menjadikan kelompok primer akan berpengaruh lebih dalam ke masing-masing individu.

Teman sebaya adalah teman setingkat dalam perkembangan, tetapi tidak perlu sama usianya, yaitu sekumpulan orang yang memiliki keadaan atau tingkat perkembangan yang setingkat, dengan usia tidak harus sama (Haditomo 2004: 260).

Berbeda pendapat dari Haditomo, Santrock (2007: 55) mengatakan bahwa teman sebaya adalah individu-individu yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Teman sebaya memberikan sarana untuk

melakukan perbandingan sosial dan dapat menjadi sumber informasi diluar keluarga. Relasi dengan teman sebaya dapat bersifat positif maupun negatif. Piaget dan Sullivan menekankan bahwa relasi dengan teman sebaya memberikan konteks bagi remaja untuk mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris.

Santrock (Zubaida, 2011: 18) mengatakan teman sebaya yaitu:

“hubungan teman sebaya adalah sekumpulan remaja yang mempunyai hubungan erat dan saling menguntungkan, kesamaan ini tidak hanya dapat dilihat dari usia dan kedewasaan saja tetapi dapat juga dilihat dari latar belakang sosial, ekonomi dan lainnya”.

Kelompok teman sebaya adalah sumber kasih sayang, simpati, pengertian, dan tuntunan moral; tempat melakukan eksperimen; serta sarana mencapai otonomi dan kemandirian dari orang tua (Santrock 2007: 56). Kelompok teman sebaya adalah tempat membentuk hubungan dekat yang berfungsi sebagai “latihan” bagi hubungan yang akan mereka bina dimasa dewasa.

Berdasarkan pengertian interaksi dan teman sebaya di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya merupakan hubungan timbal balik beberapa manusia dengan fase perkembangan yang relatif sama. Siswa memiliki kesamaan dalam status pendidikan. Kesamaan dalam status pendidikan akan membentuk interaksi antar siswa. Kesamaan fase perkembangan juga menjadi faktor terbentuknya interaksi teman sebaya di lingkungan siswa. Lebih jauh dari kesamaan status pendidikan dan kesamaan fase perkembangan, siswa secara naluri akan membentuk kelompok teman sebaya atas kesamaan yang

lebih mendalam. Kesamaan siswa yang lebih mendalam seperti hobi, pola pikir, dan tempat tinggal. Interaksi teman sebaya antar siswa dibutuhkan karena dorongan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial. Interaksi teman sebaya antar siswa secara terus-menerus akan membentuk sebuah kelompok sosial. Kesamaan siswa dalam rutinitas kehidupan sehari-hari menjadi tolak ukur interaksi teman sebaya. Interaksi yang sering menunjukkan ikatan kuat antar teman sebaya di lingkungan siswa.

Didalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan orang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.

Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Karp and Yoels menunjukkan beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial. Sumber informasi tersebut dapat terbagi dua yaitu ciri fisik dan penampilan. Ciri fisik adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi

jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan disini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana.

Interaksi sosial memiliki aturan, dan aturan itu dapat dilihat melalui dimensi ruang dan dimensi waktu. Ada ruang dalam interaksi sosial menjadi 4 batasan jarak, yaitu jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan jarak publik. Selain aturan mengenai ruang ada juga aturan mengenai waktu. Pada dimensi waktu ini terlihat adanya batasan toleransi waktu yang dapat mempengaruhi bentuk interaksi. Aturan yang terakhir adalah dimensi situasi yang dikemukakan oleh Thomas. Definisi situasi merupakan penafsiran seseorang sebelum memberikan reaksi. Definisi situasi ini dibuat oleh individu dan masyarakat. Interaksi sosial adalah suatu proses hubungan timbal balik yang dilakukan oleh individu dengan individu lain, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan individu, antara kelompok dengan kelompok dalam kehidupan sosial.

Interaksi sosial sebagai hubungan sosial dimana yang menyangkut hubungan antara individu, individu dengan kelompok atau antar kelompok. Sebuah hubungan bisa disebut interaksi jika memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Jumlah pelakunya dua orang atau lebih
- b. Adanya komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol atau lambang
- c. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang

- d. Adanya tujuan yang hendak dicapai

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas hubungannya dengan yang satu dengan yang lain. Ia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu, kecakapan-kecakapan, ciri-ciri kegiatan baru menjadi kepribadian individu yang sebenarnya apabila keseluruhan sistem tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya. Menurut Ahmadi (2002: 48) bahwa hubungan manusia dengan lingkungan meliputi pengertian sebagai berikut:

- a. Individu dapat bertentangan dengan lingkungan
- b. Individu dapat menggunakan lingkungan
- c. Individu dapat berpartisipasi dengan lingkungan
- d. Individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Hal ini sebenarnya merupakan keuntungan yang besar bagi manusia, sebab dengan adanya dua macam fungsi yang dimiliki itu tumbuhlah kemajuan dalam hidup bermasyarakat. Jika manusia ini hanya sebagai objek semata-mata maka hidupnya tidak mungkin lebih tinggi dari pada kehidupan benda-benda mati. Sehingga kehidupan manusia tidak mungkin timbul kemajuan. Sebaliknya andai kata manusia ini hanya sebagai subjek semata, maka tidak mungkin bisa hidup bermasyarakat, sebab pergaulan baru bisa terjadi apabila ada *take and give* dan masing-masing anggota masyarakat itu. Jadi jelas bahwa hidup individu

dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dan selalu berinteraksi antara yang satu dengan yang lain.

Sedangkan yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial menurut Sukardi (2008: 23) adalah adanya hubungan antara individu dalam melakukan komunikasi dengan lingkungan disekitarnya. Interaksi sosial merupakan suatu bentuk pergaulan dimasyarakat yang mempunyai rambu-rambu atau etika dalam pergaulan dimasyarakat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok.

2. Fungsi Teman Sebaya

Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga (Santrock 2007: 55). Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah apa yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain. Fungsi lainnya yaitu sebagai perkembangan sosial, yaitu dimana siswa mampu atau tidak untuk diterima di dalam suatu kelompok sebaya. Hubungan teman sebaya yang baik diperlukan untuk perkembangan sosial yang normal pada masa remaja. Ketidakmampuan remaja untuk masuk kedalam suatu lingkungan pada masa kanak-kanak atau

remaja dihubungkan dengan berbagai masalah dan gangguan. Jadi teman sebaya dapat berfungsi positif maupun negatif.

Hal ini sejalan dengan Piaget dan Sullivan (Santrock, 2007: 57) yang menekankan bahwa hubungan teman sebaya memberikan konteks untuk mempelajari pola hubungan yang timbal balik dan setara. Sehingga teman sebaya dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seorang siswa baik keputusan dalam bersikap maupun dalam bertingkah laku. Fungsi interaksi teman sebaya bagi remaja dapat dikategorikan ke dalam enam golongan sebagai berikut.

1. Kebersamaan (*companionship*)

Persahabatan memberikan para remaja teman akrab, seseorang yang bersedia menghabiskan waktu bersama-sama dalam aktivitas.

2. Stimulasi (*stimulation*)

Memberikan remaja informasi yang menarik, kegembiraan dan hiburan.

3. Dukungan fisik (*physical support*)

Teman sebaya memberikan waktu, kemampuan dan pertolongan.

4. Dukungan ego (*ego support*)

Teman sebaya memberikan dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu remaja untuk membina kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu, menarik dan berharga.

5. Perbandingan sosial (*social comparison*)

Menyediakan informasi tentang bagaimana cara berhubungan dengan orang lain dan apakah para remaja baik-baik saja.

6. Keakraban dan perhatian (*intimacy/affection*)

Memberikan hubungan yang hangat, dekat dan saling percaya dengan individu yang lain, hubungan yang berkaitan dengan pengungkapan diri sendiri (Gottman & Parker, 1987).

Sedangkan menurut Santosa (2009: 79) fungsi kelompok teman sebaya adalah:

a. Mengajarkan kebudayaan

Dalam teman sebaya diajarkan kebudayaan yang berada di lingkungan tempat dia tinggal.

b. Mengajarkan mobilitas social

Mobilitas sosial adalah perubahan status yang lain. Misalnya ada kelas menengah dan kelas rendah (tingkat sosial). Dengan adanya kelas rendah pindah ke kelas menengah ini dinamakan mobilitas sosial.

c. Membantu peranan sosial yang baru

Memberi kesempatan bagi anggotanya mengisi peranan sosial baru.

d. Sebagai sumber informasi bagi orang tua dan guru bahkan masyarakat

Kelompok teman sebaya di sekolah bisa sebagai sumber informasi bagi guru dan orang tua tentang hubungan sosial individu dikelompoknya.

e. Dalam teman sebaya, individu mencapai ketergantungan satu sama lain

Karena dalam teman sebaya ini mereka dapat merasakan kebersamaan dalam kelompok, mereka saling tergantung satu sama lainnya.

f. Teman sebaya mengajar moral orang dewasa

Kelompok teman sebaya bersikap dan berperilaku seperti orang dewasa, tetapi mereka tidak mau disebut dewasa. Mereka ingin melakukan segala

sesuatu sendiri tanpa bantuan orang dewasa, mereka ingin menunjukkan bahwa mereka juga bisa berbuat seperti orang dewasa.

- g. Di dalam teman sebaya individu dapat mencapai kebebasan sendiri
Kebebasan disini diartikan sebagai kebebasan berpendapat, bertindak, atau untuk menemukan identitas diri.
- h. Di dalam teman sebaya anak-anak mempunyai organisasi sosial baru
Anak belajar tentang tingkah laku yang baru, yang tidak terdapat dalam keluarga. Dalam keluarga anak belajar menjadi anak dan saudara. Jika dalam teman sebaya mereka belajar menjadi teman, bagaimana mereka berorganisasi, berhubungan dan menjadi pemimpin dan pengikut.

Jadi, kelompok sebaya menyediakan peranan yang cocok bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru, belajar untuk menjadi pemimpin serta mempelajari hal-hal lain yang mungkin tidak dia dapat dari keluarga maupun sekolah. Interaksi teman sebaya membuat siswa dapat mempraktekan bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bagaimana mengungkapkan pendapat dan bertindak serta menemukan identitas diri.

3. Status Pergaulan Teman Sebaya

Popularitas menjadi penting di masa remaja. Para siswa yang teman sebayanya menyukai mereka cenderung menyesuaikan diri dengan baik sebagai remaja. Para ahli perkembangan telah membedakan lima status pergaulan teman sebaya Wentzel & Asher (Santrock, 2007: 211) :

1. Anak-anak populer (*populer children*) sering kali dinominasikan sebagai sahabat dan jarang tidak disukai oleh sebaya mereka

2. Anak-anak rata-rata (*average children*) menerima nominasi positif dan negatif rata-rata dari sebaya mereka
3. Anak-anak yang diabaikan (*neglected children*) jarang dinominasikan sebagai sahabat tetapi tidak dibenci oleh sebaya mereka
4. Anak-anak kontroversial (*controversial children*) sering dinominasikan sebagai teman baik seseorang tapi juga sebagai orang yang tidak disukai

Anak-anak yang populer memiliki sejumlah keterampilan sosial yang membuat mereka disukai kawan-kawannya. Sebuah studi longitudinal menemukan bahwa para remaja yang populer memiliki tingkat perkembangan ego yang lebih baik, kelekatan yang aman, serta interaksi yang positif dengan ibu dan sahabat, dibandingkan dengan remaja yang kurang populer Allen dkk (2005). Para peneliti menemukan bahwa mereka memberikan penguatan, mendengarkan dengan cermat, membina jalur komunikasi secara terbuka dengan kawan-kawannya, bahagia, mengendalikan emosi-emosi negatifnya, bertindak menurut caranya sendiri, memperlihatkan antusiasme dan peduli pada orang lain, percaya diri tanpa bersikap sombong Santrock (2007: 62).

Faktor fisik dan budaya tertentu juga mempengaruhi kepopuleran remaja. Ada banyak remaja yang secara fisik menarik tetapi tidak populer dan beberapa remaja yang tidak menarik secara fisik menjadi orang yang sangat disukai oleh orang lain. Anak-anak yang ditolak sering sekali memiliki masalah penyesuaian diri yang serius dibandingkan dengan anak-anak yang tidak ditolak (Santrock, 2007: 62).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa masuknya remaja dalam sebuah status pergaulan teman sebaya dipengaruhi oleh diri individu itu sendiri. Apakah

individu dapat membuka diri, menutup diri, atau merubah perilakunya untuk dapat diterima di dalam kelompok sebaya untuk menjadi populer. Semuanya tergantung dan kembali lagi kepada individu tersebut menjalankan interaksinya di dalam lingkungan pergaulan sebayanya tidak masalah bagaimana bentuk fisik atau budaya yang dibawa. Karena kemampuan sosial individu juga sangat berperan untuk diterima serta disukai di dalam kelompok.

4. Pengaruh Perkembangan Teman Sebaya

Menurut Havinghurst (Santrock, 2003) pengaruh perkembangan teman sebaya ini dapat mengakibatkan pengaruh negatif dan positif, sebagai berikut.

a. Pengaruh positif kelompok teman sebaya

- 1) Individu yang memiliki kelompok teman sebaya dikehidupannya akan lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang.
- 2) Individu dapat mengembangkan solidaritas antar teman.
- 3) Bila individu masuk dalam teman sebaya, maka setiap anggota akan dapat membentuk masyarakat yang akan direncanakan sesuai dengan kebudayaan yang mereka anggap baik dengan menyeleksi kebudayaan dari beberapa temannya.
- 4) Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan, kecakapan dan melatih bakatnya.
- 5) Mendorong idividu untuk bersifat mandiri.
- 6) Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok.

b. Pengaruh negatif kelompok teman sebaya

- 1) Sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan.
- 2) Tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggotanya.
- 3) Menimbulkan rasa iri pada anggota satu dengan anggota yang lain yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya.
- 4) Timbulnya persaingan antar anggota kelompok.
- 5) Timbulnya pertentangan/gap-gap antar kelompok sebaya, misalnya antara kelompok kaya dengan kelompok miskin.

Kelompok teman sebaya yang kurang baik dapat menyebabkan anak memandang sinis individu lain yang tidak termasuk dalam anggota kelompoknya. Hal ini dapat menyebabkan persaingan yang tidak sehat diantara kelompok satu dengan yang lainnya. Bahkan dapat terjadi bentrok antar kelompok teman sebaya sehingga konformitas dalam kelompok mengharuskan individu untuk ikut melakukan hal yang tidak baik seperti membolos, tawuran bahkan minum-minuman beralkohol.

C. Hubungan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang terjadi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang akan saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Walgito (2010 : 57) interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, sehingga akan terjadi hubungan yang saling

timbang balik. Jadi, interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara dua individu atau lebih dimana individu satu dengan yang lain akan saling mempengaruhi.

Teman sebaya termasuk ke dalam lingkungan sosial primer dalam hubungannya di lingkungan masyarakat. Lingkungan sosial primer mempunyai tingkat interaksi yang erat antar anggota Walgito (2010: 55). Antar anggota kelompok primer saling mengenal dengan baik. Dengan interaksi yang erat antar anggota menjadikan kelompok primer akan berpengaruh lebih dalam ke masing-masing individu.

Pengaruh teman sebaya paling kuat disaat masa remaja awal; biasanya memuncak diusia 12-13 tahun serta menurun selama masa remaja pertengahan dan akhir, seiring dengan membaiknya hubungan remaja dengan orang tua. Keterkaitan dengan teman sebaya di masa remaja awal tidak selalau menyebabkan masalah, kecuali jika keterkaitan ini terlalu kuat sehingga remaja bersedia untuk mengabaikan aturan dirumah mereka, lalai mengerjakan tugas sekolah, serta tidak mengembangkan bakat mereka untuk memenangkan persetujuan teman sebaya dan mendapatkan popularitas.

Selama proses interaksi, seseorang secara tidak langsung akan mempelajari keterampilan-keterampilan yang diperlukan agar terciptanya hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Keterampilan-keterampilan tersebutlah yang selanjutnya akan berkembang sehingga seseorang dapat diterima dan di

hormati dalam lingkungannya. Berkembangnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh seseorang juga tidak lepas dari adanya kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan interaksi social merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, kemampuan yang dimiliki oleh individu akan memberikan pengaruh atau respon dari individu lainnya. Kemampuan interaksi sosial merupakan suatu kesanggupan dalam membina hubungan dengan orang lain yang dimiliki oleh individu sejak lahir atau hasil dari latihan. Kemampuan sosial penting untuk dikuasai oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya agar terciptanya interaksi social yang bergerak dinamis sehingga dapat menghindari timbulnya masalah bagi seseorang dalam lingkungan sosialnya.

Di tengah perkembangan kurikulum yang terus berganti di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan mengalami kegagalan atau ketidakberhasilan dalam meraih prestasi belajar atau bahkan tinggal kelas.

Beberapa usaha yang dilakukan para siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik adalah dengan mengikuti bimbingan belajar, baik dirumah ataupun disekolah serta membentuk kelompok belajar. Contohnya menjelang ujian nasional, siswa diberikan pelajaran tambahan (les) sepulang sekolah oleh guru demi menunjang keberhasilan prestasi belajar siswa.

Interaksi teman sebaya merupakan hubungan timbal balik beberapa manusia dengan fase perkembangan yang relatif sama. Interaksi teman sebaya antar siswa dibutuhkan karena dorongan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial. Interaksi teman sebaya antar siswa secara terus-menerus akan membentuk sebuah kelompok sosial. Kesamaan siswa dalam rutinitas kehidupan sehari-hari menjadi tolak ukur interaksi teman sebaya. Interaksi yang sering menunjukkan ikatan kuat antar teman sebaya di lingkungan siswa.

Prestasi belajar merupakan nilai atau angka yang menunjukkan kualitas keberhasilan seorang siswa. Untuk mencapai prestasi diperlukan motivasi, tingkah laku aspirasi yang tinggi, aktif mengerjakan tugas, interaksi yang baik dengan teman dan guru, dan kesiapan belajar.

Prestasi belajar merupakan hasil akhir yang diharapkan siswa setelah sekian lama berjuang mempelajari sesuatu. Siswa tentu sudah berusaha dengan mempelajari lagi materi pelajaran saat malam, menyelesaikan pekerjaan rumah dan tugas lainnya, baik secara individu dan kelompok. Belum lagi persiapan yang begitu melelahkan sebelum menempuh ujian akhir. Maka dari itu, setiap siswa, orang tua, dan guru pastilah mendambakan prestasi belajar yang baik. Untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi, terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun dari luar dirinya (Ahmadi dan Supriyono, 2004: 131). Salah satu faktor yang berasal dari luar diantaranya adalah faktor lingkungan sosial. Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah,

maupun lingkungan masyarakat. Saat berada dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat siswa tidak terlepas dari situasi pergaulan. Situasi pergaulan merupakan keadaan dimana seseorang melakukan hubungan secara langsung dengan individu lain maupun dengan sekelompok orang tertentu.

Interaksi teman sebaya mampu memberikan andil dalam menentukan prestasi belajar siswa. Interaksi teman sebaya yang baik dapat mempengaruhi prestasi belajar yang baik pula. Peserta didik diharapkan mampu menjalin hubungan interaksi sosial yang baik dengan lingkungan rumah, masyarakat, maupun lingkungan sekolah dan terlebih lagi dengan teman sebayanya (Ahmadi dan Supriyono 2004: 131). Interaksi sosial yang terjalin di sekolah adalah adanya interaksi antara siswa dengan guru dan sesama siswa yang harus dikembangkan, di mana hal ini dapat memperkuat hubungan sosial antara mereka. Siswa dengan kemampuan interaksi sosial yang baik dapat lebih mudah diterima di lingkungan masyarakat serta di lingkungan teman-temannya di sekolah. Oleh karena itu jika siswa tersebut mengalami kesulitan dalam mata pelajaran saat berada di sekolah, siswa tidak akan segan bertanya dengan teman-temannya ataupun dengan gurunya.

Jika siswa tidak memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik terlebih dengan teman-teman sekolahnya dan gurunya maka ia akan kesulitan dalam pelajaran dan hal tersebut dapat mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

Lingkungan teman sebaya yang baik bisa berpengaruh positif terhadap perilaku siswa. Kondisi lingkungan teman sebaya yang baik akan membuat siswa termotivasi untuk berperilaku positif. Oleh karena itu, lingkungan teman sebaya diduga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP PGRI 1 Ketapang dan waktu pelaksanaan penelitiannya pada tahun pelajaran 2017/2018.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian memegang peranan penting, karena salah satu ciri dari penelitian adalah terdapatnya suatu metode yang tepat dan sistematis sebagai penentu arah yang tepat dalam pemecahan masalah. Ketepatan pemilihan metode merupakan syarat yang penting agar mendapatkan hasil yang optimal. Metode penelitian pendidikan menurut Sugianto (2015: 6) dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bermaksud mendeteksi sejauh mana variasi-variasi dalam suatu faktor berhubungan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasinya (Sugiyono, 2009).

Kemudian menurut Sukardi (2003: 197) penelitian korelasional berkaitan dengan pengumpulan data untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dan seberapa jauh tingkat hubungannya. Sehingga metode penelitian ini sangat tepat untuk digunakan meneliti permasalahan yang ada.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015: 117). Populasi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dijadikan sebagai subjek penelitian dengan adanya karakteristik atau ciri-ciri sama yang telah ditentukan. Dengan kata lain, tujuan pengambilan populasi adalah agar penelitian yang akan dilaksanakan dapat secara jelas membatasi subjek yang akan diteliti. Berdasarkan pengertian tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMP PGRI 1 Ketapang tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 160 siswa dari 4 kelas.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono 2015: 117). Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian

individu yang menjadi anggota populasi yang diperoleh dengan cara tertentu untuk menjadi wakil dari populasi yang diteliti.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, karena pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Cara yang digunakan untuk menentukan sampel dengan menggunakan teknik random dengan cara mengundi nomor absen siswa setiap kelasnya. Arikunto (2006: 134) menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah subjek lebih dari 100 dapat diambil antara 20 % - 25%.

Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 20% dari jumlah keseluruhan siswa kelas VII yaitu berjumlah 32 siswa karena dilihat dari nilai raport dan interaksi dengan teman-temannya sehari-hari.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan salah satu hal yang penting dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2015 : 60-61) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. Jadi variabel ini pada dasarnya merupakan suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi

tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*), yaitu :

1. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2015: 61). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Interaksi Teman Sebaya.
2. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015: 61). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Prestasi Belajar.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat dalam dimensi (indikator) dari suatu konsep atau variabel. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu interaksi teman sebaya dan prestasi belajar.

a. Interaksi Teman Sebaya

Interaksi sosial dengan teman sebaya adalah hubungan antara siswa satu dengan siswa lain yang seusia, dimana siswa yang satu dapat mempengaruhi siswa yang lain atau sebaliknya dalam suatu situasi sosial. Fungsi interaksi teman sebaya bagi remaja terdiri dari sarana kebersamaan, stimulasi dalam kelompok, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, serta keakraban dan perhatian.

b. Prestasi Belajar

Prestasi belajar suatu hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan suatu proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Prestasi belajar siswa di SMP PGRI 1 Ketapang Tahun Pelajaran 2017/2018 pada penelitian ini diambil dari buku raport.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan, dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015 :193). Untuk mengumpulkan data penelitian, tentunya peneliti harus menentukan teknik pengumpulan apa yang akan digunakan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis dan dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dari observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2015:203). Dari pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa observasi yaitu suatu metode

pengumpulan data yang diperlukan dengan melakukan pengamatan terhadap obyek tertentu dalam penelitian. Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati kapan dan dimana tempatnya. Observasi dilakukan oleh dua orang orang observer, yaitu peneliti dan guru pembimbing atau wali kelas. Observasi digunakan untuk melihat keterampilan interaksi sosial teman sebaya subyek. Observasi menggunakan dengan 2 alternatif jawaban yaitu, Ya dan Tidak, skor 2 untuk jawaban Ya dan skor 1 untuk jawaban tidak. Jawaban ini untuk melihat kemunculan perilaku yang diharapkan saat dilakukan observasi.

Tabel 3.1 kisi-kisi *instrument* penelitian interaksi teman sebaya

Varia bel	Indikator	Deskriptor	Target Perilaku
I N T E R A	Sarana Kebersamaan	Belajar bersama teman-teman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar bersama teman-temannya 2. Dapat berpendapat saat belajar bersama 3. Mendengarkan dengan seksama saat orang lain bertanya/berbicara 4. Menyelesaikan pembagian tugas yang diberikan ketua kelompok

K S I S O S I A L	Stimulasi Diantara Kelompok	Memberikan masukan kepada teman	<p>5. Memberikan saran kepada teman yang membutuhkan</p> <p>6. Memberikan semangat ketika teman mulai putus asa</p> <p>7. Memberikan pendapat ketika ada diskusi kelompok</p> <p>8. Saling membantu ketika mengalami kesulitan</p>
	Dukungan fisik	Saling membantu dengan teman	<p>9. Menolong teman yang kesulitan</p> <p>10. Mendukung teman ketika ada perlombaan</p> <p>11. Memberikan masukan ketika ada teman yang bercerita</p> <p>12. Memberikan pujian kepada teman serta mengucapkan “selamat”</p>
	Dukungan ego	Berempati kepada teman	<p>13. Berempati terhadap teman yang mengalami musibah</p> <p>14. Menunjukkan solidaritas positif seperti perasaan setia kawan, simpati dan kepedulian.</p> <p>15. Menenangkan teman yang sedang menangis</p> <p>16. Menyemangati teman ketika merasa putus asa</p>

	Perbandingan sosial	Mampu berinteraksi dengan orang lain	17. Berinteraksi dengan teman-teman diluar kelas 18. Berteman dengan siapa saja 19. Tidak ada rasa canggung saat berteman 20. Toleransi dalam pertemanan
	Keakraban dan perhatian	Berkomunikasi secara aktif	21. Aktif dalam berkomunikasi 22. Saling mempercayai teman 23. Berkomunikasi dengan jelas dan efektif 24. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa variable dalam kisi-kisi instrument yang digunakan adalah interaksi sosial. Variabel tersebut dijabarkan menjadi beberapa indikator yang kemudian di deskripsikan kembali menjadi beberapa deskriptor. Setiap deskriptor akan dikembangkan menjadi beberapa item positif dan negatif yang mampu menggambarkan tingkat interaksi sosial seseorang.

2. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, (Sugiyono, 2011: 329). Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk

mendapatkan hasil prestasi belajar siswa yang diambil dari nilai raport yang sudah ada, jadi tidak diadakan tes secara tertulis.

Penilaian prestasi belajar merupakan hasil evaluasi dari suatu proses belajar formal yang dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang terdiri antara 1 sampai 10. Hasil ini dapat dilihat dari nilai rata-rata raport siswa yang diberikan oleh pihak guru dalam setiap masa akhir tertentu (6 bulan) untuk sekolah lanjutan.

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Prestasi Belajar

Angka 100	Angka 10	Keterangan
80 – 100	8,0 – 10,0	Baik Sekali
66 – 79	6,6 – 7,9	Baik
56 – 65	5,6 - 6,5	Cukup
40 – 55	4,0 – 5,5	Kurang
30 – 39	3,0 – 3,9	Gagal

3. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Wawancara merupakan suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian, (Nazir, 2005: 48). Peneliti menggunakan metode wawancara ini untuk mendukung observasi. Karena beberapa perilaku siswa yang diharapkan tidak muncul saat di observasi, oleh karena itu peneliti menanyakan atau mewawancarai hal itu kepada wali kelasnya.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Keberhasilan suatu penelitian ditentukan oleh baik tidaknya instrumen yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya peneliti melakukan pengujian terhadap instrumen yang digunakan. “Syarat instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel” (Arikunto, 2006 : 156).

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid, sedangkan instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama”
(Sugiyono, 2015 : 173).

1. Uji Validitas

Validitas sangat penting karena tanpa instrumen yang valid, data atau penelitian akan memberikan kesimpulan yang bias. Menurut Arikunto (2006) data evaluasi yang baik sesuai dengan kenyataan disebut data valid.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas konstruk (*construct validity*). Menurut Sugiyono (2015: 177) untuk menguji validitas konstruk ini dapat digunakan pendapat dari para ahli (*judgments experts*), dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan pengajar di program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung diantaranya yaitu Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons. Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons. Yohana Oktariana, M.Pd.

Setelah uji dilakukan *judgement expert*, peneliti menganalisis *hasil judgement expert* menggunakan koefisien validitas isi *Aiken's V*. menurut Azwar (2013: 134) “Aiken

telah merumuskan formula Aiken's V untuk menghitung *Content Validity Coeffisien* yang di dasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu aitem mengenai sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur". Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 4 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan).

Gambar 3.1 formula Aiken's V

$$V = S / [n(c-1)]$$

Keterangan : n = jumlah panel penilai (*expert*)

1o = angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini = 1)

c = angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini = 4)

r = angka yang diberikan seorang penilai

s = r - 1o

Setelah dilakukan uji ahli, rentang angka V yang diperoleh antara 0 sampai 1,00 pada observasi interaksi teman sebaya yaitu:

Tabel 3.3 V Aiken's Observasi Interaksi Teman Sebaya

No	V Aiken's	No	V Aiken's
1	0,66	13	0,66
2	0,66	14	0,66
3	0,66	15	0,66
4	0,66	16	0,66
5	0,66	17	0,66
6	0,66	18	0,66
7	0,66	19	0,66
8	0,44	20	0,66
9	0,66	21	0,66
10	0,66	22	0,66
11	0,66	23	0,66
12	0,66	24	0,44
Jumlah : 15,4 / 24 = 0,641			
Rata-Rata Nilai V adalah 0,641 (Tinggi)			

Tabel 3.4 Kriteria Validitas Menurut Basrowi dan Koestoro (2006)

Interval Koefisien	Kategori
0,8 – 1,000	Sangat Tinggi
0,6 – 0,799	Tinggi
0,4 – 0,599	Cukup Tinggi
0,2 – 0,399	Rendah
< 0,200	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil uji ahli (*judgement expert*) yang dilakukan oleh 3 dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung (Lampiran 3), diperoleh koefisien validitas pada observasi interaksi teman sebaya sebesar 0,641. Dengan melihat kriteria validitas menurut Basrowi dan Koestoro (2006), maka koefisien validitas pada observasi interaksi teman sebaya berkaidah keputusan tinggi, artinya dapat memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid dan dapat digunakan dalam penelitian. Pernyataan yang tidak valid yaitu nomor 8 dan 24. Pernyataan yang tidak valid akan dihilangkan karena sudah terdapat item yang mewakili untuk mengungkapkan ciri-ciri interaksi teman sebaya. Berdasarkan hasil uji ahli maka, koefisien validitas isi *Aiken's V* dari 24 aitem adalah pada rentang 0,641 berkaidah keputusan tinggi. Dengan demikian koefisien validitas isi observasi interaksi teman sebaya ini dapat memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Menurut Arikunto (2006:154) reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu

instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.

Dalam penelitian ini, untuk meneliti realibilitas, penulis menggunakan formula Alpha dari *Cronbach*. Penulis menggunakan formula ini karena menurut Azwar (2013: 115) data untuk menghitung koefisien realibilitas alpha diperoleh lewat sekali saja observasi pada sekelompok responden. Dan hal ini tentu saja akan sangat membantu peneliti untuk menghemat waktu dan biaya yang diperlukan.

Rumus alpha yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k - 1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_t^2}{S_t^2} \right)$$

Gambar 3.2 Rumus *alpha cronbach*

Keterangan :

- r₁₁ = Reliabilitas instrumen
- k = Banyaknya butir pertanyaan
- ∑S_t² = Jumlah varian butir
- S_t² = Varian total

Uji reliabilitas pada observasi interaksi teman sebaya dilakukan terhadap 22 item. Setelah dilakukan uji coba reliabilitas instrumen diperoleh koefisien reliabilitas pada observasi interaksi teman sebaya adalah sebesar 0,573 (lampiran 4 halaman). Berdasarkan kriteria reliabilitas menurut Basrowi & Kasinu (2007:258), maka koefisien reliabilitas pada observasi interaksi teman sebaya berkaidah keputusan cukup. Dengan demikian, instrument observasi interaksi teman sebaya dapat digunakan dalam penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka dapat membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti. Maka dari itu, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui uji secara kuantitatif dengan menggunakan metode statistik. Hal itu dilakukan agar data dapat disajikan kedalam bentuk yang lebih mudah diinterpretasikan. Analisis dalam penelitian ini, data yang akan dikorelasikan berbentuk interval, maka dari itu untuk menguji hipotesis hubungan, akan diuji dengan menggunakan teknik *Korelasi Product Moment*. Maka dari itu, teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistik korelasi untuk melihat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan prestasi belajar. Dengan menggunakan normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis.

1. Uji Normalitas

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi didistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dipakai menggunakan teknik *one sample kolmogorov-smirnov* dengan bantuan program SPSS 16. Jika nilai $sign > 0,05$ berarti berdistribusi data normal. (Haryadi 2011:64)

Hasil dari normalitas sebaran data interaksi teman sebaya diperoleh nilai *kolmogorov-smirnov Z* sebesar 1,061 dengan *asym sig (2-tailed)* 0,211 > 0,05.

Normalitas sebaran data prestasi belajar diperoleh nilai *kolmogorov-smirnov Z* sebesar 1,080 dengan *asym sig (2-tailed)* 0,194 > 0,05. Hal ini berarti sebaran data observasi interaksi teman sebaya dan dokumentasi prestasi belajar berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji Linieritas dilakukan untuk menguji apakah pola sebaran variabel X dan variabel Y membentuk garis linier atau tidak. Uji linier dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 16. Jika nilai signifikansi lebih besar 0,05 berarti hubungan variabel independen dan dependen berpola linear.

Uji linieritas yang dilakukan dengan bantuan SPSS 16.0 untuk menguji linieritas antara variabel interaksi teman sebaya dengan prestasi belajar berdasarkan hasil perhitungan pada *output table anova* diketahui bahwa nilai *sig deviation from linearity* 0,250. Karena nilai $0,250 > 0,05$ maka data berbentuk linier.

3. Uji Hipotesis

Analisis dalam penelitian ini, data yang akan dikorelasikan berbentuk interval, maka dari itu untuk menguji hipotesis hubungan, akan diuji dengan menggunakan teknik *korelasi Product Moment*. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Gambar 3.3 Rumus korelasi *product moment*

Keterangan

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

Σx = jumlah skor butir, masing – masing item

y = jumlah skor total

N = jumlah responden

X^2 = Jumlah kuadrat butir

Y^2 = jumlah kuadrat total (Arikunto, 2010).

Kaidah keputusan : Jika $r_{hit} \geq$ valid

Jika $r_{hit} <$ tidak valid

Setelah dilakukan uji hipotesis diperoleh hasil “terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan prestasi belajar pada siswa kelas VII SMP PGRI 1 Ketapang Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Perhitungan menggunakan taraf signifikansi $P = 0,05$ dengan $N = 32$ diperoleh nilai r_{tabel} 0,338. Hasil perhitungan menunjukkan nilai $r_{xy} = 0,528$. Hasil yang didapatkan kemudian disertakan dengan ketentuan yang diberikan yaitu $r_{hitung} > r_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $0,528 > 0,338$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (lihat lampiran 10 halaman)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan olah data yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan mengenai hasil penelitian ini. Kesimpulan yang diperoleh adalah

1. Kesimpulan Statistik

- a. Terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan prestasi belajar siswa pada Kelas VII SMP PGRI 1 Ketapang Tahun Ajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dengan r hitung $>$ r tabel ($0,528 > 0,338$).
- b. Arah hubungan positif, artinya semakin besar interaksi teman sebaya maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.
- c. Interaksi teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 27,88% pada siswa kelas VII SMP PGRI 1 Ketapang. Kondisi ini mencerminkan bahwa interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap interaksi teman sebaya. Sedangkan sisanya 72,12 dipengaruhi oleh faktor lain.

2. Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar ditentukan oleh besarnya interaksi teman sebaya. Artinya, prestasi belajar yang dicapai siswa memiliki hubungan dengan interaksi teman sebaya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada Guru BK

Hendaknya memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara berinteraksi dengan teman sebaya yang baik dan benar.

2. Kepada Siswa

Bagi peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah hendaknya bisa menghubungi guru BK untuk meminta bantuan dalam meningkatkan interaksi sosialnya, sehingga dalam menjalankan kegiatan sehari-hari tidak mengalami suatu hambatan dalam membina hubungan dengan orang lain. Peserta didik yang menjadi subjek penelitian agar bisa lebih meningkatkan dan mempertahankan interaksi sosial yang telah terbentuk.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya hendaknya dapat lebih memperkaya penelitian ini dengan melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, seperti pola asuh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ahmadi, A dan Widodo, S. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Bandung: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2013. *Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dalyono, M. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Desmita, 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Gerungan, W. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Haditomo, S. R. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Halen, D. 2013. *Hubungan Interaksi Sosial Peserta Didik Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Mts Negeri 1 Kotabumi Tahun Ajaran 2012/2013*. Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/index.php/hubungan/interaksi/sosial/peserta/didik/dengan/prestasi/belajar/2013>. Diakses pada tanggal 21 Agustus 2017.
- Jumiyati. 2016. *Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMP Negeri 2 Penguban Lampung Tengah Tahun Ajaran 2015/2016*. Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/index.php/hubungan/antara/interaksi/teman/sebaya/dan/motivasi/belajar/dengan/prestasi/belajar/2016>. Diakses pada tanggal 21 Agustus 2017.
- Muin, I. 2013. *Sosiologi untuk SMA/MA kelas X*. Jakarta: Erlangga

- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prayitno dan Erman, A. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Santoso, S. 2009. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara
- Santrock, J. W. 2007. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Soekanto, S. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugianto, M. 2015. *Jam Belajar Komputer SPSS 16*. Jakarta: Andi
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antarpribadi*. Semarang: UNNES Press
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Syah, M. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi
- . 2010. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi